

# Sepotong Mars



# “Aku Telah Melahirkan Janin, Dia Bernama Rasa”

Jika manusia bisa menyimpan perasaan dan secara tak terduga menyatakannya, mungkin rasanya seperti melahirkan sebuah janin.

Janin bernama rasa yang terbalut dinding rahim bernama hati.

Janin yang terbentuk dari setitik cinta.

Janin yang terbentuk dari untaian doa.

Janin yang terbentuk dari adanya kita.

Mungkin yang membedakan adalah ukuran waktunya. Selama apa janin berada dalam rahim itu. Rahim aneh yang berada di tiap diri manusia, wanita dan pria. Sungguh aneh kelihatannya.

Semakin lama ia tertanam, semakin besar keberadaannya. Semakin rajin memupuknya, semakin kuat ia berada.

Sayang jika rasa harus lahir prematur. Ketika tak mampu lagi merawatnya, dia melemah. Lahir tak terduga.

Sayang jika rasa harus gugur. Hanya bisa terpendam sendiri. Di hati.

Ya, dan kini aku telah melahirkan janin itu kawan. Sayang ia lahir prematur, tanpa pengakuan ayahnya.

Roro Ajeng Sekar Arum | Menimang RASA.

# Pada Sebuah Lingkaran

Aku berada di antara garis lurus dan melengkung.  
Yang kemudian mulai membentuk sebuah lingkaran.  
Menyamarkan garis lurus dengan sedikit cekungan ke dalam.  
Semakin melengkung.

Aku berada di dalam lingkaran.  
Yang berputar mengelilingi dan dibatasi duri.  
Aku tidak bisa keluar.  
Aku berada di antara sela-sela perputaran garis yang semakin mengecil.  
Menyesakkan.

Aku ingin keluar sejenak, atau mungkin tidak kembali sama sekali.  
Rasanya semua terpojokkan.  
Garis-garis ini hanya bisa menertawakan,  
Bisa-bisa aku mati perlahan.  
Menangis.  
Terjepit.  
Sakit.

Atau mungkin aku mati tertawa dengan cara Rusia?  
Menertawakan kebodohan lingkaran ini beserta isinya.

Roro Ajeng Sekar Arum | Mati kutu atau mati gaya di dalamnya?

# Tanya

Haruskah aku memulai goresan baru di atas kanvas bernama lara yang kau beri kala senja menghampiri Kota Tua?

Haruskah aku menutup gerbang yang kau buka saat salju pertama jatuh di atas hidungku?

Haruskah aku menyemai rindu yang kau tabur kala rambutku masih terkepeng dua?

Haruskah aku menari di dalam tong berisi oli yang membuatku lengket? Yang membuatku tak mampu beranjak pergi?

Apakah aku harus mendaki Himalaya kemudian berteriak di puncaknya seperti aku sangat bahagia?

Apakah aku harus mengusap air mata yang tampak seperti keringat ketika aku berlari mengelilingi hutan perasaan? Jauh gelap dan mengerikan.

Boleh aku berhenti sebentar dan memutar jam tangan yang basah ketika hujan pertama turun di bulan Mei?

Boleh aku meminum tetes terakhir madu yang kau berikan di bukit pengharapan?

Mungkin aku bermimpi jatuh ke lubang kelinci, menjadi manusia kerdil dan terjebak di dalamnya dengan semut-semut yang seukuranku. Sedangkan kamu, begitu besar dan tidak bisa terjangkau lagi. Mungkin jawabannya ada di sini.

Roro Ajeng Sekar Arum | Berkenalan dengan para *smurf* dan sedang dihantui *Hulk*.

## *Retreat*

Kala lampu menyempitkan sinarnya, tak membelalak. Bahkan sedikitnya ia meredup hampir mati, putus. Aku duduk di sebuah kedai kopi bernama Bellarosa.

Aku diam memandangi jalanan dan hilir mudik pejalan kaki yang bergandengan tangan. Yang saling melebarkan tawa dan tampak pria mengusap kecil rambut gadisnya. Mereka, pasangan-pasangan penuh rahasia yang mungkin saja terundung duka atau justru sangat bahagia.

Aku menatap jam tangan berwarna hitam pemberian terakhirmu. Ada tulisan besar berwarna kuning mencolok di tengahnya, namun tanpa angka. Mungkin ini pukul dua belas lewat lima. Jalanan mulai lengang dari hiruk pikuk kendaraan bising bernama mobil. Aku seorang diri.

Sesosok pria mendekati gadis di meja pojok kedai kopi ini. Membisikkan kata-kata yang terbaca seperti sebuah kode untuk keluar dari tempat kecil itu dan mencari tempat baru. Aku membaca bahasa tubuh laki-laki paruh baya di meja sampingku itu. Dia, seperti sedang ingin bercinta.

Aku melihat beberapa barista bercengkerama. Yang wanita tertawa terbahak-bahak, sedang lelaki di sampingnya hanya tersenyum, membentuk simpul di ujung bibirnya. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi sungguh barista lelaki itu bosan. Dia, seperti tidak peka.

Aku melihat seorang pria duduk di dekat pintu masuk. Merokok setiap 5 menit sekali. Menggoyang-goyangkan kakinya, seperti gelisah. Mengecek telepon genggamnya sekali dua kali.

Menikmati alunan musik kedai kopi yang bernuansa klasik ini sambil mengetuk-ngetuk meja. Dia, seperti sedang menunggu kabar.

Aku melihat segerombolan gadis di kedai kopi. Duduk melingkar di depan meja kasir. Seorang di tengah bercerita, yang lain mendengarkan seksama. Sesekali yang lain mengelus pundak gadis di tengah dan tiba-tiba menangis. Dia, seperti sedang patah hati.

Aku merekam setiap momen di depan mataku dalam memori otaku. Memandangi setiap mata yang mencoba melirik ke arahku, bermaksud ingin menggoda namun aku sibuk menulis di depan laptop. Mencoba mengajak bicara namun aku sibuk mendengarkan musik Lisa Ono kesukaanku. Bahkan, sosok Morrisey pun takkan mampu mengganggu ketika aku sibuk menerawang jauh tentang memori denganmu.

Mereka pergi berlalu, sedang aku tetap termangu. Menit berganti menit, ini pukul satu lewat satu. Tiga cangkir kopi hitam kuhabiskan seorang diri, berharap ada yang datang menuangkannya lagi. Aku tetap sendiri.

Waktunya beranjak pergi. Kedai ini akan kembali sepi dan membuat cerita baru esok harinya untuk pribadi-pribadi yang pernah berada di dalam sana. Ketika kupandangi terakhir kali, kedai kopi ini masih tetap sama seperti berbulan-bulan lalu saat kita pertama bertemu. Saat kopi dan air belum menyatu, saat belum sempat kuseduh, dan kupilih buihnya. Aku, sepertinya masih tetap menunggu dan tetap membuat kisah baru di kedai kopi lainnya.

Roro Ajeng Sekar Arum | Tulisan hasil kolaborasi kopi dingin dan keripik pisang rasa stroberi.

# Kopi Hitam dan Lelaki Bermata Sipit

## 8.05 pm

Arok datang seorang diri. Ia duduk di sofa pojok kedai kopi Bellarosa. Menaruh ranselnya di bawah sofa. Membuka *hoodie* besarnya yang kebasahan. Mengeluarkan rokok dan pemantik apinya. Di luar sedang hujan.

## 8.10 pm

Seorang pelayan datang membawa menu makanan. Membungkukkan badan dan meletakkan menu di depan Arok. Memperlihatkan belahan dadanya. Menyingkapkan rambutnya yang terurai sambil tersenyum manja. Arok mengabaikan.

## 8.13 pm

Arok memesan kopi hitam. Pelayan pergi meninggalkan. Arok menyalakan rokok. Pengunjung berdatangan. Kedai kopi tetap tak banyak perubahan.

## 9.20 pm

Tiga cangkir kopi hitam dan belasan puntung rokok di asbak kayu. Arok mengganti posisi duduk sambil mendengarkan lagu. Memandang laptop yang ia nyalakan setengah jam lalu. Arok tetap menunggu.

## 9.43 pm

Jen datang mengenakan payung berwarna kuning langsung dengan motif kembang. Sepatu hak berwarna hitam yang basah.

Setelan *dress* warna merah dan tas tangan berwarna setingkat lebih tua. Jen telat datang.

#### **9.45 pm**

Arok menyalakan rokok kesekiannya. Pelayan membukakan pintu. Arok merebahkan punggungnya ke sofa. Jen membenarkan pakaian. Arok menatap jam tangan. Jen mengaitkan tangan. Arok menggoyang-goyangkan kaki. Jen mencari-cari ke tiap sudut ruangan. Arok mendapati seseorang datang. Jen berjalan perlahan. Arok bangkit, membenarkan kemeja. Jen tersenyum mendekat. Arok memberikan tangan. Jen membalas kemudian. Arok menoleh ke sebelah. Jen memperkenalkan seseorang. Mereka bertiga gantian bersalaman.

#### **10.00 pm**

Arok terdiam. Jen terdiam. Tian terdiam.

#### **10.05 pm**

Tian mengajak pulang. Jen mengiyakan. Arok tertunduk. Jen memberikan undangan dan Tian menepuk pundaknya sebagai isyarat untuk bergegas pulang. Arok tersenyum. Getir.

#### **10.07 pm**

Tian memilih jalan duluan setelah menyalami Arok. Membiarkan keduanya berbincang sebentar dan membisikkan sesuatu untuk bergegas menuju mobil hitam yang terparkir di depan. "Sayang, kini aku yang ambil kemudi. Cukupkan 5 menit untuk perpisahan. Aku tunggu di depan," bisik Tian pelan. Dan mereka pun tinggal berdua di sudut ruangan.

#### **10.09 pm**

Jen berdiri. Arok berdiri. Jen memberikan tangan untuk



bersalaman. Arok hanya diam.

### **10.10 pm**

Arok mengangkat wajahnya. Jen menatapnya. Arok meraih tangannya. Jen membeku. Mereka seketika berpelukan.

### **10.11 pm**

Badan mereka beradu. Kepala gadis itu menempel di dada Arok. Tangan Arok melingkari punggungnya. Satu menit untuk pelukan perpisahan dan mereka berdua hanya mematung.

Jen melepaskan pelukannya. Mundur selangkah dan mengambil tas tangan di atas meja. Jen berjalan menuju pintu depan. Tak membalikkan badannya. Arok tersenyum kembali. Getir.

### **10.12 pm**

Tian mengemudi. Jen membenarkan duduknya. Tian mengusap kepala Jen dan Jen tersenyum kepadanya. Mereka berjalan pulang. Semua terasa baik-baik saja. H-10 untuk pernikahan.

### **10.12 pm**

Di kedai kopi Bellarosa, Arok masih diam berdiri melihat mantan kekasihnya pergi. Perasaannya berantakan. Arok mengemas barang-barangnya dan menuju kasir. Tampak kasir memberikan *bill* yang sudah terbayar lunas. Tiga cangkir kopi hitam untuk beberapa jam ke belakang atas nama Christian. Lelaki bermata sipit, berambut lurus, dan berwajah tampan. Tunangan Jennie Deraya Luna.

### **10.15 pm**

Teringatnya bisikan terakhir Jen sebelum pergi. Dua puluh detik kalimat untuk penyesalan beribu perih. "Biarkan Tian bersamaku meskipun nanti mata janinku kan terlihat berbeda dari

ayah tirinya. Satu lagi Arok, takkan kubiarkan ia mengecap rasa kopi hitam sampai ia tahu wajah sebenarnya calon ayah pengecut yang ada di depanku kini.”

Arok berjalan gontai. Ia pulang.

Roro Ajeng Sekar Arum | Tulisan fiksi pukul 08.14 pm di atas Cangar, Malang selagi menunggu pagi untuk *shooting* film indie lanjutan.